



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB II

KERANGKA PEMIKIRAN

2.1 Penelitian Terdahulu

Rujukan penelitian pertama yaitu penelitian Bayu Wicaksono mahasiswa Universitas Gunadarma dengan judul "Kohesivitas Tim Sepak Bola Persija" yang dimuat di jurnal. Penelitian ini dilakukan pada 2008. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan kohesivitas pada *The Jakmania*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif yang ditekankan pada penelitian studi kasus. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara dan observasi. Teori yang digunakan adalah teori psikologi sosial dan psikologi kelompok.

Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian peneliti terletak pada teori yang digunakan. Penelitian yang dilakukan oleh Bayu Wicaksono menggunakan teori psikologi sosial dan psikologi kelompok sedangkan peneliti menggunakan *activity interaction sentiment theory* sebagai landasan teori dari penelitiannya. Selain itu perbedaan juga bisa dilihat dari objek yang diteliti. Penelitian Bayu Wicaksono fokus pada objek penelitian tim sepakbola Persija sedangkan peneliti fokus pada komunitas HDICI *chapter* Tangerang sebagai objek penelitiannya.

Hasil dari penelitian ini adalah terdapat kohesivitas individu dalam kelompok kecil *The Jakmania* yang terlihat dari aktivitas kelompok dalam komunitas, aktivitas kelompok kecil, proses pengambilan keputusan, identitas kelompok, kohesivitas kelompok di luar lapangan, dan kohesivitas kelompok di lapangan. Selain melihat dari segi kohesivitas, hasil penelitian juga menemukan faktor-faktor yang menyebabkan kohesivitas individu dalam kelompok kecil *The Jakmania*, yakni latar belakang kelompok, aktivitas dan kegiatan kelompok, kebersamaan kelompok.

Tabel 2.1
Penelitian Sejenis Terdahulu

Penelitian 1		
1.	Nama Peneliti	Penelitian Bayu Wicaksono
2.	Universitas Peneliti	Universitas Gunadarma
3.	Judul Penelitian	"Kohesivitas Tim Sepak Bola Persija"
4.	Tahun Penelitian	2008
5.	Tujuan Penelitian	Mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan kohesivitas pada <i>The Jakmania</i> .
6.	Metode Penelitian	Metode kualitatif yang ditekankan pada penelitian studi kasus. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara dan observasi. Teknik pemeriksaan keabsahan data dengan triangulasi.
7.	Teori	Teori psikologi sosial dan psikologi kelompok
8.	Objek Penelitian	<i>The Jakmania</i>
9.	Hasil Penelitian	Terdapat kohesivitas individu dalam kelompok kecil <i>The Jakmania</i> yang terlihat dari aktivitas kelompok dalam komunitas, aktivitas kelompok kecil, proses pengambilan keputusan, identitas kelompok, kohesivitas kelompok di luar lapangan, dan kohesivitas kelompok di lapangan. Selain melihat dari segi kohesivitas, hasil penelitian juga menemukan faktor-faktor yang menyebabkan kohesivitas individu dalam kelompok kecil <i>The Jakmania</i> , yakni latar belakang kelompok, aktifitas dan kegiatan kelompok, kebersamaan kelompok.

Rujukan penelitian yang kedua yaitu skripsi Athena Lilia Anantusi mahasiswi Universitas Indonesia dengan judul "Kohesivitas Kelompok Remaja Tunanetra dalam Produksi Website Kartunet.com". Penelitian ini dilakukan pada 2008. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji secara mendalam mengenai kohesivitas kelompok remaja tunanetra dalam produksi Kartunet.com. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Sifat penelitian adalah deskriptif karena memberikan gambaran mengenai kekompakan dari para remaja tunanetra dalam melakukan produksi Kartunet. Penelitian ini melalui wawancara mendalam terhadap tiga orang informan yang terdiri dari remaja tunanetra yang merupakan anggota kelompok dalam produksi Kartunet yang diperoleh dengan teknik *purposeful*. Unit observasi dan unit analisis adalah individu yakni remaja tunanetra yang merupakan anggota kelompok dalam produksi Kartunet.com. Teori yang digunakan adalah *information gap theory*.

Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian peneliti terletak pada teori yang digunakan. Penelitian yang dilakukan oleh Athena Lilia Anantusi menggunakan *information gap theory* sedangkan peneliti menggunakan *activity interaction sentiment theory* sebagai landasan teori dari penelitiannya. Selain itu perbedaan juga bisa dilihat dari objek yang diteliti. Penelitian Athena Lilia Anantusi berfokus pada remaja tunanetra segai objek penelitiannya sedangkan peneliti berfokus pada HDCI *chapter* Tangerang sebagai objek penelitiannya.

Hasil dari penelitian ini mengungkapkan bahwa kohesivitas kelompok tunanetra dalam produksi Kartunet.com merupakan hasil dari koordinasi kerja tim yang solid. Walaupun dalam pelaksanaannya mereka mengerjakan masing-masing

namun sebelumnya segala sesuatu dibicarakan bersama. Pengambilan keputusan dilakukan berdasarkan kesepakatan bersama dan diskusi. Adanya rasa solidaritas di antara mereka mampu meminimalisir konflik yang ada. Adanya rasa solidaritas dan komitmen yang tinggi tersebut justru menumbuhkan semangat yang sama dengan orang yang normal untuk maju dalam berkarya.

Tabel 2.1
Penelitian Sejenis Terdahulu

Penelitian 1		
1.	Nama Peneliti	Penelitian Athena Lilia Anantusi
2.	Universitas Peneliti	Universitas Indonesia
3.	Judul Penelitian	"Kohesivitas Kelompok Remaja Tunanetra dalam Produksi Website Kartunet.com"
4.	Tahun Penelitian	2008
5.	Tujuan Penelitian	Mengkaji secara mendalam mengenai kohesivitas kelompok remaja tunanetra dalam produksi Kartunet.com.
6.	Metode Penelitian	Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Sifat penelitian adalah deskriptif karena memberikan gambaran mengenai kekompakan dari para remaja tunanetra dalam melakukan produksi Kartunet. Penelitian ini melalui wawancara mendalam terhadap tiga orang informan yang terdiri dari remaja tunanetra yang merupakan anggota kelompok dalam produksi Kartunet yang diperoleh dengan teknik purposive. Unit observasi dan unit analisis adalah individu yakni remaja tunanetra yang merupakan anggota kelompok dalam produksi Kartunet.com.
7.	Teori	<i>Information gap theory</i>
8.	Objek Penelitian	Remaja Tunanetra
9.	Hasil Penelitian	mengungkapkan bahwa kohesivitas kelompok tunanetra dalam produksi Kartunet.com merupakan hasil dari koordinasi kerja tim yang solid. Walaupun dalam pelaksanaannya mereka mengerjakan masing-masing namun sebelumnya segala sesuatu dibicarakan bersama. Pengambilan keputusan dilakukan berdasarkan kesepakatan bersama dan diskusi. Adanya rasa solidaritas di

		antara mereka mampu meminimalisir konflik yang ada. Adanya rasa solidaritas dan komitmen yang tinggi tersebut justru menumbuhkan semangat yang sama dengan orang yang normal untuk maju dalam berkarya.
--	--	---

2.2 Kerangka Teori

2.2.1 *Activity Interaction Sentiment Theory*

Teori ini dikemukakan oleh George C. Homans (1950), yang mengemukakan bahwa kelompok terbentuk karena individu-individu melakukan aktivitas dan dari aktivitas tersebut anggota saling berinteraksi sehingga akan memunculkan sentimen (emosi atau perasaan) keterikatan satu sama lain di dalam sebuah kelompok. Jadi ada tiga elemen yang mendasari kohesivitas kelompok, yaitu: aktivitas, interaksi, dan sentimen (perasaan atau emosi) (Santoso, 2010, h.184-185).

Menurut Homans ketiga elemen tersebut satu dengan yang lainnya saling berhubungan secara langsung dan dapat dijelaskan sebagai berikut (Santoso, 2010, h.184-185) :

1. Semakin banyak aktivitas seseorang yang dilakukan dengan orang lain (*shared*) semakin beraneka interaksinya dan juga semakin kuat tumbuhnya sentimen mereka.
2. Semakin banyak interaksi di antara orang-orang maka semakin banyak kemungkinan aktivitas dan sentimen yang ditularkan pada orang lain.

3. Semakin banyak aktivitas dan sentimen yang ditularkan pada orang lain maka semakin banyak sentimen seseorang dipahami oleh orang lain maka semakin banyak kemungkinan ditularkannya aktivitas dan interaksi-interaksi.

Homans mengemukakan aspek dalam proses interaksi sosial adalah (Santoso, 2010, h.184-185) :

1. Adanya motif/tujuan yang sama. Suatu kelompok tidak terbentuk secara spontan, tetapi kelompok terbentuk atas dasar motif/tujuan yang sama. Individu yang bergabung dalam kelompok mengadakan interaksi mempunyai motif atau tujuan tertentu
2. Adanya suasana emosional yang sama. Dalam kehidupan berkelompok, setiap anggota mempunyai emosional yang sama. Motif/tujuan dan suasana emosional yang sama dalam suatu kelompok disebut sentimen.
3. Adanya interaksi. Tiap-tiap anggota kelompok saling mengadakan hubungan yang disebut interaksi, membantu, atau kerjasama. Dalam mengadakan interaksi, setiap anggota melakukan tingkah laku yang disebut dengan aksi.
4. Adanya proses segitiga dalam interaksi sosial (aksi, interaksi dan sentimen) yang kemudian menciptakan bentuk piramida di mana

pimpinan kelompok dipilih secara spontan dan wajar serta pimpinan menempati puncak piramida tersebut.

5. Adanya *eksternal system*, artinya bahwa dengan adanya interaksi dan sentiment mereka tidak dapat melepaskan diri dari pengaruh luar.
6. Adanya *internal system*, artinya untuk menanggulangi pengaruh dari luar, masing-masing individu yang berinteraksi sosial semakin memperkuat dirinya masing-masing, seperti menciptakan kesamaan pandangan, kesadaran, perbuatan, yang ini semua menimbulkan internal system.

Homans sebelumnya menjelaskan bahwa terdapat tiga elemen dalam sebuah kelompok, yaitu kegiatan, interaksi, dan perasaan. Kegiatan terdiri dari tindakan-tindakan anggota kelompok yang berhubungan dengan tugas kelompok. Dalam melakukan tugas tersebut mereka terlibat dalam suatu interaksi; yaitu memperlihatkan saling ketergantungan dan saling menanggapi dalam bertindak laku. Interaksi akan melibatkan perasaan yang terdiri dari perasaan negatif dan positif yang dirasakan anggota kelompok terhadap anggota lain, seperti perasaan suka dan tidak suka. Kegiatan, interaksi, dan perasaan saling bergantung dan berhubungan satu dengan lainnya. Suatu peningkatan ataupun penurunan salah satu elemen akan mempengaruhi elemen yang lain (Santoso, 2010, h.184-185).

Menurut Homans, keseluruhan dari perangkat kegiatan, interaksi dan perasaan, serta hubungan timbal balik dalam suatu kelompok, membentuk

sistem sosial tersebut. Jangkauan hubungan timbal balik ini menandakan batas-batas kelompok itu ada, dan di luar batas ini ada lingkungan di mana kelompok itu ada dan dengan apa kelompok itu harus menyesuaikan dirinya (Santoso, 2010, h.184-185).

Penelitian ini berusaha membandingkan pola interaksi yang ada dengan pendapat Homans yang menyebutkan bahwa paling tidak, dalam suatu kelompok kecil terdapat tiga aspek, yakni kegiatan, interaksi dan perasaan (sentimen). Kegiatan adalah perilaku aktual yang digambarkan oleh anggota kelompok dalam hidup berkomunitas. Interaksi adalah hubungan timbal balik antar anggota komunitas yang merangsang dan atau dirangsang oleh kegiatan yang diadakan. Sentimen merupakan suatu keadaan yang menunjukkan perasaan-perasaan yang dirasakan oleh para anggota komunitas .

2.3 Kerangka Konsep

2.3.1 Komunikasi

Komunikasi pada hakikatnya adalah proses penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan. Adapun proses komunikasi yang terjadi dalam kelompok yaitu interaksi yang terjadi antara anggota-anggota yang tergabung dalam sebuah kelompok.

Menurut Mulyana (2010, h.72) komunikasi adalah suatu interaksi, karena didalamnya terdapat proses sebab-akibat atau aksi-reaksi, yang arahnya bergantian sehingga terjadi hubungan antar sesama manusia, pertukaran

informasi, dapat mempengaruhi dan memperkuat sikap dan tingkah laku orang lain.

Menurut Mulyana (2010, h.72-73) individu menyampaikan pesan, baik verbal atau nonverbal sedangkan individu yang lain bereaksi dengan memberikan umpan balik atau respons dan begitu seterusnya, sehingga masing-masing individu mempunyai fungsi yang berbeda. Bila yang satu berfungsi sebagai pengirim pesan, maka yang satunya lagi berfungsi sebagai penerima pesan. Proses komunikasi yang terjadi merupakan interaksi yang dipandang sedikit lebih dinamis daripada komunikasi sebagai tindakan satu arah.

2.3.1.1 Proses Komunikasi

Menurut Effendy (2006, h.11) proses komunikasi pada hakikatnya adalah proses penyampaian pikiran atau perasaan oleh seseorang (komunikator) kepada orang lain (komunikan). Pikiran bisa merupakan gagasan, informasi, opini, dan lain-lain yang muncul dari benaknya. Perasaan bisa berupa keyakinan, kepastian, keragu-raguan, kekhawatiran, kemarahan, keberanian, kegairahan, dan sebagainya yang timbul dari lubuk hati.

Menurut Weaver dalam Effendy (2006, h.11) proses komunikasi terbagi menjadi dua tahap, yakni secara primer dan sekunder.

- a. Proses Komunikasi secara Primer

Proses Komunikasi secara primer adalah proses penyampaian atau perasaan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan lambang (*symbol*) sebagai media. Lambang sebagai media primer dalam proses komunikasi adalah pesan *verbal* (bahasa) dan pesan *nonverbal* (isyarat, gambar, warna, *gesture*) yang secara langsung mampu menerjemahkan pikiran atau perasaan komunikator kepada komunikan.

b. Proses Komunikasi secara Sekunder

Proses komunikasi secara sekunder adalah penyampaian pesan oleh seseorang kepada orang lain dengan menggunakan alat atau sarana sebagai media kedua setelah memakai lambang sebagai media pertama dalam proses komunikasi adalah bahasa. Proses komunikasi secara sekunder menggunakan media dapat diklasifikasikan sebagai media massa (surat kabar, televisi, radio, dsb) dan media nirmassa (telepon, surat, *handphone*, dsb).

2.3.2 Kelompok

Kelompok dapat diterjemahkan dari kata *group* yang diartikan secara harafiah sebagai kumpulan dua orang atau lebih yang mengadakan interaksi baik secara fisik juga psikologis dengan konstan. Selain itu sebagai satu kesatuan yang dibentuk untuk mencapai tujuan bersama yang telah ditetapkan.

Menurut pengertian Mulyana (2012, h.82), kelompok adalah sekumpulan orang yang mempunyai tujuan bersama, mengenal satu sama lainnya, dan

memandang mereka sebagai bagian dari kelompok tersebut. Kelompok juga dapat diartikan sebagai wahana atau wadah bagi setiap orang yang bergabung di dalamnya untuk mewujudkan keinginan yang menjadi tujuan dalam kelompok tersebut.

Menurut Johnson & Johnson dalam Sarwono (2012, h.168) kelompok adalah dua atau lebih individu berinteraksi secara langsung, masing-masing peduli dengan orang lain yang menjadi anggota grup, dan masing-masing peduli dengan ketergantungan positif mereka sehingga mereka dapat berusaha mencapai tujuan bersama.

Melihat dari definisi yang telah dikemukakan oleh para ahli, terlihat bahwa yang dimaksud dengan kelompok mempunyai hal-hal berikut:

1. Sekelompok orang (dua atau lebih)
2. Mempersepsi dan dipersepsi sebagai satu kesatuan
3. Ada interaksi antar anggota
4. Ada saling ketergantungan satu sama lain
5. Memiliki tujuan bersama
6. Anggota kelompok merasa dirinya sebagai bagian dari kelompok

Dengan demikian, menurut Sarwono (2012, h.169) untuk disebut sebagai kelompok ada persyaratan fisik yang harus dipenuhi, seperti ada beberapa individu yang berinteraksi dan saling tergantung untuk mencapai tujuan

bersama, dan ada pula persyaratan non-fisik, seperti persepsi sebagai satu kesatuan serta perasaan sebagai bagian dari kelompok.

2.3.2.1 Karakteristik Kelompok

Menurut Sherif dalam Nazsir & Sunny (2004, h.9), karakteristik dari kelompok adalah :

1. Anggota memiliki motivasi yang sama, dan ini mendorong mereka berinteraksi dalam mencapai tujuan
2. Kelompok terdiri atau memiliki struktur, status, peran yang semua itu terjadi karena perubahan kebutuhan
3. Organisasi di dalam kelompok yang sifatnya tegas akan mempermudah memberikan ciri kepada kelompok tersebut
4. Adanya norma yang tegas dari kelompok tersebut

Menurut Van Zandem (1984), ciri-ciri kelompok sebagai berikut (Nazsir dan Sunny, 2004, h.9) :

1. Kelompok itu memiliki ciri tertentu yang dibatasi oleh lokasi geografis, paham politik, agama dan lainnya.
2. Kelompok itu memiliki tujuan yang jelas.
3. Umumnya anggota menyadari bahwa keanggotannya dalam kelompok itu berbeda dengan kelompok lain.

2.3.2.2 Fungsi Kelompok bagi Individu

Menurut Burn (2004) kelompok memiliki manfaat, yaitu (Sarwono, 2012, h.169):

1. Kelompok memenuhi kebutuhan individu untuk merasa berarti dan dimiliki. Adanya kelompok membuat individu tidak merasa sendirian, ada orang lain yang membutuhkan dan menyayangi.
2. Kelompok sebagai sumber identitas diri. Individu yang tergabung dalam kelompok biasa mendefinisikan dirinya, ia mengenali dirinya sebagai anggota suatu kelompok, dan bertingkah laku sesuai norma kelompok itu
3. Kelompok sebagai sumber informasi tentang dunia dan tentang diri kita adanya orang lain, dalam hal ini kelompok, bisa memberi kita informasi tentang banyak hal, termasuk tentang siapa diri kita.
4. Kelompok sebagai wahana dukungan untuk untuk mencapai tujuan individu.

2.3.2.3 Alasan Individu Bergabung di Dalam Kelompok

Vaughan dan Hogg (2005) mengemukakan beberapa alasan individu menjadi anggota suatu kelompok (Sarwono, 2012, h.169) :

1. Proksimitas/ kedekatan. Individu cenderung bergabung dengan individu lain yang berdekatan.

2. Kesamaan minat, sikap, atau keyakinan. Individu-individu yang punya minat atau keyakinan yang sama cenderung berkelompok.
3. Saling tergantung untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Adanya tujuan bersama menyebabkan beberapa individu bergabung dalam satu kelompok.
4. Dukungan timbal balik yang positif. Kelompok bisa memberi dukungan positif kepada individu sehingga individu menggantungkan diri pada kelompok.
5. Dukungan emosional. Kelompok juga bisa memberi dukungan emosional untuk para anggotanya.
6. Identitas sosial. Keanggotaan individu di dalam kelompok membuat individu memiliki identitas. Individu tahu siapa dirinya karena ia anggota suatu kelompok.

2.3.2.4 Faktor yang Mempengaruhi Keefektifan Kelompok

Efektivitas kelompok dapat dilihat dari aspek produktivitas, moral, dan kepuasan para anggotanya. Produktivitas kelompok dapat dilihat dari keberhasilan mencapai tujuan kelompok. Moral dapat diamati dari semangat dan sikap para anggotanya. Kepuasan anggota kelompok dapat dilihat dari keberhasilan anggotanya dalam mencapai tujuan pribadinya.

Menurut Rusidi (1990) kata kunci dari dinamika kelompok adalah pada kekompakkan atau kesatuan kelompok. Kesatuan kelompok ini meliputi (Nazsir & Sunny, 2004, h.24):

1. Tujuan kelompok, yaitu apa yang akan dicapai oleh kelompok dan harus mewujudkan relevansi dengan tujuan anggota serta diketahui oleh semua anggota.
2. Struktur kelompok, menggambarkan jaring-jaring otoritas atau wewenang pengambil keputusan.
3. Fungsi kerja kelompok, menyangkut apa saja yang harus dikerjakan oleh kelompok.
4. Pemeliharaan dan pengembangan kelompok, maksudnya ialah sejumlah hak yang harus ada pada kelompok sehingga dinamisasi kelompok tetap terpelihara.
5. Suasana kelompok, salah satu unsur apakah anggota merasa betah tinggal atau tetap menjadi anggota atau tidak.
6. Desakan kelompok, bertujuan dalam mengupayakan ketaatan anggota terhadap norma kelompok.

Menurut Floyd L.Ruch, kelompok yang memiliki efektifitas yaitu terdapat (Gerungan, 2009, h.119):

1. *Atmosphere* (Suasana Kelompok)

Suasana yang dimaksud adalah situasi yang mengakibatkan tiap kelompok merasa senang tinggal di dalam kelompok tersebut.

2. *Treat reduction* (Rasa Aman)

Anggota kelompok hendaknya dalam rasa aman yang menyangkut ketentraman anggota untuk tinggal di dalam kelompoknya.

3. *Distibutive Leadership* (Kepemimpinan Bergilir)

Kepemimpinan yang bergilir ini berarti adanya pemindahan kekuasaan untuk pengendalian dan pengawasan terhadap kelompoknya. Dengan demikian tiap anggota yang diberi kekuasaan akan dapat mengetahui kemampuan mereka dan lebih dari itu akan menanamkan rasa tanggung jawab yang besar terhadap kelompok secara keseluruhan baik pada saat menjadi pemimpin maupun sebagai anggota.

4. *Goal formulation* (Perumusan Tujuan)

Tiap kelompok pasti memiliki tujuan yang ingin dicapai. Tujuan tersebut merupakan tujuan bersama yang menjadi arah kegiatan bersama, tujuan merupakan integrasi dari tujuan individu masing-masing.

5. *Flexibility* (Fleksibilitas)

Segala sesuatu yang menyangkut kelompok seperti suasana, tujuan, kegiatan, struktur dan sebagainya dapat mengikuti perubahan yang

terjadi.

6. *Consensus* (Mufakat)

Dengan mufakat yang ada dalam kelompok, semua perbedaan pendapat dari anggota dapat teratasi sehingga tercapai keputusan yang memuaskan berbagai pihak.

7. *Process awareness* (Kesadaran Kelompok)

Adanya peranan, fungsi dan kegiatan masing-masing anggota dalam kehidupan berkelompok maka tiap anggota timbul rasa kesadarannya terhadap kelompoknya, terhadap sesama anggota kelompok dan pentingnya untuk berorientasi satu sama lain.

8. *Continual evaluation* (Penilaian yang Berkesinambungan)

Kelompok yang baik seringkali mengadakan penilaian secara kontinu terhadap perencanaan kegiatan dan pengawasan kelompok, sehingga dapat diketahui tercapai atau tidaknya tujuan kelompok.

2.3.3 Komunikasi Kelompok

Menurut Zubaidah (2013, h.467) komunikasi kelompok merupakan bagian dari kegiatan keseharian manusia. Sejak lahir individu sudah mulai bergabung dengan kelompok primer yang paling dekat, yaitu keluarga. Kemudian seiring dengan perkembangan usia dan kemampuan intelektual individu masuk dan terlibat dalam kelompok-kelompok sekunder seperti sekolah, lembaga agama,

tempat pekerjaan, dan kelompok sekunder lainnya yang sesuai dengan minat dan keterikatan individu. Oleh karena itu sejak terbentuknya suatu kelompok, maka faktor komunikasi sangat menentukan bagaimana kelompok tersebut berjalan nantinya. Faktor komunikasi merupakan faktor yang mempertahankan kesatuan kelompok. Setiap anggota dalam kelompok menjadi sumber kata-kata, isyarat, lambang-lambang yang semuanya mengandung arti dan komunikasi ditujukan kepada sesama anggota.

Komunikasi kelompok adalah komunikasi yang berlangsung antara beberapa orang dalam suatu kelompok "kecil" seperti dalam rapat, pertemuan, konferensi dan sebagainya. Michael Burgoon mendefinisikan komunikasi kelompok sebagai interaksi secara tatap muka antara tiga orang atau lebih, dengan tujuan yang telah diketahui, seperti berbagi informasi, menjaga diri, pemecahan masalah, yang mana anggota-anggotanya dapat mengingat karakteristik pribadi anggota-anggota yang lain secara tepat. Pandangan Burgoon menitikberatkan kepada nilai kebersamaan dari suatu kelompok yang terdiri dari berbagai macam kepribadian individu anggotanya yang dihasilkan dari suatu komunikasi. Kedua definisi komunikasi kelompok di atas mempunyai kesamaan, yakni adanya komunikasi tatap muka, dan memiliki susunan rencana kerja tertentu untuk mencapai tujuan kelompok (Wiryanto, 2005, h.44).

2.3.4 Interaksi Kelompok

Menurut Mulyana (2010, h.72) interaksi adalah aksi dan reaksi di antara para anggota kelompok. Jadi tidak mempedulikan apakah hubungan tersebut bersifat bersahabat atau bermusuhan, formal atau *non* formal, dilakukan secara berhadapan muka (langsung) atau melalui simbol-simbol seperti bahasa tulisan yang disampaikan dari jarak ribuan kilometer jauhnya. Semuanya itu tercakup di dalam konsep interaksi sosial, selama hubungan itu mengharapkan adanya bentuk respons.

Menurut Santoso (2004, h.15), dengan telah diketahui definisi interaksi kelompok, maka aspek-aspek di dalam interaksi kelompok itu adalah sebagai berikut :

1. Adanya hubungan

Setiap interaksi sudah pasti terjadi karena adanya hubungan baik antara individu dengan individu maupun antara individu dalam hubungan kelompok.

2. Adanya individu

Setiap interaksi sosial menuntut tampaknya individu-individu yang melaksanakan hubungan.

3. Adanya tujuan

Setiap individu yang melakukan interaksi sosial memiliki tujuan atau motif tertentu.

4. Adanya struktur dan fungsi kelompok

Dalam interaksi sosial terdapat struktur dan fungsi kelompok. Hal ini terjadi karena individu dalam hidupnya tidak terpisah dari kelompok. dan tiap individu memiliki fungsi di dalam kelompoknya.

2.3.5 Kohesivitas Kelompok

Dengan terbentuknya kelompok, maka interaksi di antara anggota kelompok akan terjadi. Proses terbentuknya kelompok merupakan hasil dari terjadinya interaksi-interaksi antar anggota kelompok dan bagaimana pengaruh anggota kelompok kepada anggota lainnya.

Menurut Walgito (2007, h.46) kohesivitas kelompok adalah bagaimana para anggota kelompok saling menyukai dan saling mencintai satu dengan lainnya. Sedangkan menurut Collin dan Raven (1964) kohesivitas kelompok didefinisikan sebagai kekuatan yang mendorong anggota kelompok untuk tetap tinggal dalam kelompok, dan mencegahnya meninggalkan kelompok (Rakhmat, 2009, h.161).

Menurut Bramel kohesivitas merupakan rasa tertarik di antara para anggota yang diikat oleh suatu interaksi dalam bentuk komunikasi yang terus menerus dan diulang. Oleh karena itu kesamaan sikap, nilai-nilai, sifat-sifat pribadi dan sifat-sifat demografis mempengaruhi tingkat kohesi yang ada dalam kelompok.

Selain itu apabila ada tantangan dari luar (faktor-faktor eksternal), maka tingkat kohesivitas dalam kelompok menjadi makin tinggi pula (Walgito, 2007, h.47).

Kohesivitas kelompok mengacu pada anggota kelompok yang saling tertarik satu sama lain dan merasa menjadi bagian dari kelompok tersebut. Dalam kelompok yang kohesivitasnya tinggi, setiap anggota kelompok mempunyai komitmen yang tinggi untuk mempertahankan kelompok tersebut. Kelompok yang kohesivitasnya kuat memiliki komitmen bersama dan daya tarik tertentu. Interaksi yang sering dilakukan oleh para anggotanya menghadirkan perkembangan kohesivitas kelompok tersebut.

Menurut Mc David dan Harari kohesivitas suatu kelompok dapat diukur dari (Rakhmat, 2009, h,164) :

1. Ketertarikan anggota secara interpersonal pada satu sama lain.
2. Ketertarikan anggota pada kegiatan dan fungsi kelompok.
3. Sejauh mana anggota tertarik pada kelompok sebagai alat untuk memuaskan kebutuhan personalnya.

Menurut Baron kohesivitas kelompok adalah kekuatan saling menarik antaranggota, kekuatan yang menahan mereka untuk tinggal dalam suatu kelompok. Kohesivitas ditentukan oleh dua faktor (Sarwono, 2012, h.178) :

- Tingkah laku normatif yang cenderung kuat ketika anggota tertarik dan diidentifikasi dengan kelompok.

- Lamanya menjadi anggota kelompok. Makin lama menjadi anggota kelompok, makin eratlah rasa menjadi satu dengan kelompok tersebut. Suatu kelompok dengan kohesivitas tinggi memperlihatkan sifat ramah, kooperatif, dan solidaritas tinggi.

Rakhmat (2009, h.164) menjelaskan, anggota dalam kelompok yang kohesif mempunyai ciri-ciri seperti memiliki semangat kelompok yang tinggi, hubungan interpersonal yang akrab, kesetiakawanan, dan perasaan yang dalam. Kelompok yang terdiri dari anggota-anggota yang mempunyai semangat kelompok yang tinggi adalah kelompok yang tergolong kohesif.

Menurut Santosa (2004, h.75) apabila di dalam suatu kelompok terbentuk kohesivitas kelompok, akan banyak keuntungan yang didapat, antara lain :

1. Suatu kelompok menjadi sehat bilamana di antara anggota kelompok itu ada kesadaran yang kuat, maksudnya adalah anggotanya sering bicara "kita" daripada mengenai "aku".
2. Di antara anggota kelompok tampak lebih bersahabat dan lebih mewujudkan rasa setiakawannya.
3. Anggota kelompok itu bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama yang bertanggung jawab atas maju mundurnya kelompok dan bilamana perlu anggota bersedia bekerja keras atau menderita untuk kepentingan kelompok.

4. Anggota kelompok bersedia membela nama baik kelompok dari serangan/ kritik dari luar.

Menurut Bormann (1969) kelompok yang sangat kohesif memiliki komunikasi yang lebih efektif. Anggota kelompok yang kohesif akan menanyakan informasi yang mereka butuhkan karena mereka tidak takut untuk kelihatan bodoh dan kehilangan muka (Rakhmat, 2009, h.164).

Bettinghaus (1973) menunjukkan beberapa implikasi komunikasi dalam kelompok yang kohesif, di antaranya (Rakhmat, 2009, h.164) :

- a. Pada umumnya, kelompok yang kohesi lebih mungkin dipengaruhi persuasi. Ada tekanan kearah uniformitas dalam pendapat, keyakinan, dan tindakan.
- b. Komunikasi dengan kelompok yang kohesif harus memperhitungkan distribusi komunikasi di antara anggota-anggota kelompok. Anggota biasanya bersedia berdiskusi dengan bebas sehingga saling pengertian akan mudah diperoleh. Saling pengertian membantu tercapainya perubahan sikap.

Menurut West & Turner (2008, h.277) kohesivitas adalah batasan hingga di mana anggota-anggota suatu kelompok bersedia untuk bekerja sama. Kohesivitas berasal dari sikap, nilai dan pola perilaku kelompok; kelompok di mana anggota-anggotanya saling tertarik dengan sikap, nilai, dan perilaku

anggota lainnya. Sehingga dari pengertian diatas, maka kohesivitas dapat diukur melalui sikap, nilai, serta pola perilaku kelompok.

2.3.5.1 Kohesivitas dan Interaksi

Tingkatan kohesivitas dapat mempengaruhi hubungan atau interaksi anggota dalam kelompok bersangkutan. Dalam interaksi unsur ketertarikan seseorang akan ikut menentukan terjadinya interaksi. Dengan kata lain, ketertarikan secara tidak langsung akan berpengaruh pada kohesivitas kelompok, yaitu melalui interaksi (Forsyth, 2010, h.118).

Apabila kohesivitas atas dasar *interpersonal attractiveness*, maka mereka menghendaki penyelesaian tugas secepat mungkin dan seefisien mungkin. Anggota kelompok dengan kohesivitas tinggi bersifat kooperatif dan pada umumnya mempertahankan dan meningkatkan integrasi kelompok, sedangkan pada kelompok dengan kohesivitas yang rendah lebih independen dan kurang memperhatikan anggota lain. Kesimpulannya kohesivitas berkaitan erat dengan kualitas maupun kuantitas interaksi kelompok (Forsyth, 2010, h.118).

2.3.5.2 Konsep Kohesivitas Kelompok

Menurut Huraerah & Purwanto (2006, h.44), ada dua karakteristik yang menunjang kohesivitas dalam suatu kelompok, di antaranya :

1. Daya tarik interpersonal

Yang dimaksud daya tarik interpersonal adalah sikap ketertarikan anggota satu sama lain. Menurut Huraerah & Purwanto (2006, h.44), ketertarikan tersebut dapat berupa sikap merasa senasib sepenanggungan antar sesama anggota, *sense of belonging* (sikap setiap anggota merasa bahwa saya merupakan bagian dari kelompok), sikap kepercayaan antar sesama anggota serta sikap kerjasama antar sesama anggota.

2. Daya tarik kelompok

Yang dimaksud daya tarik kelompok dalam penelitian ini adalah daya tarik anggota terhadap kelompok. Dalam Huraerah & Purwanto (2006, h.44), daya tarik kelompok adalah ketertarikan anggota untuk bergabung dalam kelompok dan terus menjadi anggota kelompok (kohesivitas kelompok). Daya tarik anggota kelompok dapat berupa pemenuhan kebutuhan anggota dan nilai-nilai pribadi serta keuntungan yang anggota dapatkan selama bergabung dalam kelompok. Keuntungan tersebut dapat berupa selama bergabung dalam kelompok, anggota merasa aman dan dilindungi.

Kelompok yang anggotanya memiliki kohesivitas tinggi akan memiliki komunikasi yang intensif antar individu-individunya, saling menghargai yang tinggi, interaksi yang kuat, saling memiliki, rasa aman, dan akan cenderung melakukan suatu kerja sama.

2.3.5.3 Proses Komunikasi dalam Membentuk Kohesivitas

Sebagai manusia tampaknya kita tidak dapat mengelakkan suatu hakikat kemanusiaan antara lain yaitu dengan berkomunikasi. Ada ungkapan bahwa "tanpa komunikasi dunia ini ibarat mati".

Menurut Burn (2004) komunikasi adalah transmisi informasi dan pemahaman antara anggota kelompok. Dengan berkomunikasi, individu dapat saling berinteraksi satu sama lain dalam kehidupan berkelompok. Tidak ada manusia yang tidak terlibat dalam komunikasi. Pentingnya komunikasi bagi kelompok tidaklah dapat dipungkiri karena anggota kelompok dengan perannya masing-masing perlu berkoordinasi untuk mencapai tujuan kelompok agar dapat berjalan lancar dan berhasil dan begitu pula sebaliknya, kurangnya atau tidak adanya komunikasi, organisasi atau perusahaan dapat macet dan berantakan. Oleh karena itu, komunikasi juga bisa dianggap sebagai bagian dari struktur kelompok (Sarwono, 2012, h.174).

Dengan adanya komunikasi di antara para anggota kelompok, maka akan membentuk sikap saling pengertian, menumbuhkan persahabatan, memelihara kasih sayang, menyebarkan pengetahuan, dan melestarikan peradaban serta dengan adanya komunikasi maka dapat dipupuk rasa keterbukaan, empati, sikap mendukung, sikap positif, dan kesetaraan di antara mereka sehingga tercipta rasa kebersamaan.

Dalam membangun suatu kebersamaan atau kohesivitas kelompok yang tangguh, diperlukan suatu komunikasi yang intensif di antara anggotanya,

sehingga di antara mereka tidak ada perasaan ragu dalam mengungkapkan sesuatu atau informasi kepada sesama anggota. Kohesivitas sangat berpengaruh terhadap komunikasi di dalam suatu kelompok. Dengan adanya kohesivitas maka komunikasi kelompok akan semakin lancar. Semua itu karena antar anggota yang satu dengan anggota yang lainnya telah terjalin ikatan yang kuat atau rasa "kekitaan" yang mendalam.

Apabila tidak ada komunikasi di antara mereka, maka kohesivitas pun tidak akan terjadi dan tentunya alur informasi diantara para anggota akan terhambat dan hal ini sangat berpengaruh terhadap produktivitas anggota kelompok itu sendiri. Sikap kebersamaan dalam sebuah kelompok, mutlak harus dimiliki. Anggota-anggota kelompok tersebut harus memiliki semangat kelompok yang tinggi, hubungan interpersonal yang akrab, kesetiakawanan dan perasaan "kita" yang mendalam. Inilah yang disebut kohesivitas kelompok, hal ini berpengaruh pada maju mundurnya suatu kelompok dan tentunya sangat berpengaruh pada produktivitas kelompok.

Dalam penelitian ini proses komunikasi sangat penting untuk mencapai kohesivitas kelompok. Persoalan yang sangat penting dalam kehidupan berkelompok agar tetap menjaga eksistensi sebuah kelompok adalah bagaimana komunikasi yang terbangun di antara anggota kelompok tersebut sebagai suatu keseluruhan. Dalam kelompok harus muncul kesadaran kolektif sebagai anggota kelompok sehingga antara sesama anggota kelompok tumbuh perasaan-perasaan atau sentimen atas dasar kesamaan sehingga tercipta

komunikasi yang interaktif dan bisa mencapai tujuan bersama dalam kelompoknya.

2.4 Kerangka Pemikiran

Motor gede saat ini tidak hanya dijadikan sebagai alat transportasi yang dapat mengantar kita dari suatu tempat ke tempat lain, melainkan sudah menjadi bagian dari gaya hidup. Bagi individu, motor gede dapat dijadikan alat mengeksistensikan diri dalam pergaulan di lingkungan sekitar, maka tak heran saat ini banyak bermunculan komunitas-komunitas motor gede di berbagai kota di Indonesia. Intinya mereka memiliki hobi yang sama (berkendara motor gede), memiliki kesamaan merk motor gede sehingga membentuk komunitas dengan tujuan yang sama yaitu mengeksistensikan diri dalam sebuah komunitas atau kelompok tersebut (Buku saku *HDCI*, 2002).

Komunitas motor gede tersebut adalah *Harley Davidson Club Indonesia (HDCI) chapter Tangerang* yang merupakan komunitas motor gede sesama pengguna merk Harley Davidson di Kota Tangerang. Dalam kelompok ini terdapat berbagai macam latar belakang dari anggotanya, terdiri dari berbagai lapisan masyarakat dan kalangan, mulai dari kalangan orang tua sampai anak muda. serta berasal dari berbagai macam profesi. *HDCI chapter Tangerang* mulai berkembang pada awalnya karena ada orang-orang yang memiliki kesamaan hobi yaitu berkendara motor gede, memodifikasi motor gede dan kecintaan pada Harley Davidson maka dibentuklah komunitas yang dinamakan *Harley Davidson Club Indonesia* yang berbasis di Kota Tangerang. Komunitas ini merupakan

komunitas pecinta sepeda motor Harley Davidson di Kota Tangerang yang telah mendapatkan lisensi sebagai komunitas resmi *HDCI Pusat* (Buku saku *HDCI*, 2002).

Penelitian ini akan membandingkan apa yang dihasilkan dalam *Activity Interaction Sentiment Theory* dengan kohesivitas kelompok dalam komunitas *HDCI chapter Tangerang*. Teori ini dikenal dengan teori *AIS*, konsepsi dasar teori ini berpijak pada dasar pemikiran Hormans (1950) dalam Santoso (2010, h.184-185) :

1. Makin banyak seseorang melakukan kegiatan bersama orang lain, maka makin beraneka ragam interaksi yang dikembangkan. Akibatnya semakin tumbuh rasa kebersamaan di antara mereka.
2. Semakin seseorang melakukan interaksi maka semakin sering orang tersebut membagikan perasaan dengan orang lain.

Menurut Hormans keseluruhan dari perangkat kegiatan, interaksi dan perasaan, serta hubungan timbal balik dalam suatu kelompok, membentuk sistem sosial tersebut. Jangkauan hubungan timbal balik ini, menurut Hormans menandakan batas-batas kelompok itu ada, dan di luar batas ini ada lingkungan di mana kelompok itu ada dan dengan apa kelompok itu harus menyesuaikan dirinya (Santoso, 2010, h.184-185).

Kelompok adalah sekumpulan orang yang mempunyai tujuan bersama, yang berinteraksi satu sama lain untuk mencapai tujuan bersama, mengenal satu sama

lainnya dan memandang mereka sebagai bagian dari kelompok tersebut (Mulyana, 2012, h.74). Kelompok ini misalnya adalah keluarga, tetangga, kawan-kawan terdekat, kelompok diskusi, kelompok pemecahan masalah, atau suatu komite yang tengah rapat untuk mengambil suatu keputusan.

Kelompok berbeda dari sekumpulan individu. Sebuah kelompok merupakan orang yang memandang diri mereka sebagai suatu kelompok. Teori-teori komunikasi kelompok menyarankan karakteristik yang terdapat dalam kelompok: individu mengenal satu sama lain; adanya suatu tingkat interaksi sosial di antara para anggota; kelompok itu mempunyai sasaran bersama atau tujuan bersama. Bagi komunitas motor gede, tujuan bersamanya yaitu berinteraksi sosial dengan membina hubungan yang dinamis dengan orang-orang sesama penggemar motor gede, khususnya motor gede Harley Davidson yang sama-sama mereka gunakan.

Komunikasi kelompok adalah proses komunikasi yang berlangsung pada suatu kelompok manusia. Michael Burgon memberi batasan komunikasi kelompok sebagai interaksi tatap muka dari tiga atau lebih individu guna memperoleh maksud atau tujuan yang dikehendaki seperti berbagi informasi, pemeliharaan diri, pemecahan masalah sehingga semua anggota kelompok dapat menumbuhkan karakteristik pribadi anggota lainnya dengan akurat (Wiryanto, 2005, h.44),

Menurut Kartini Kartono interaksi dan partisipasi masing-masing anggota mengakibatkan (Nazsir & Sunny, 2004, h.8) :

1. Meningkatkan emosi atau sentimen-sentimen euforis (senang dan puas, terutama yang berkaitan dengan pemuas harapan, keinginan, kebutuhan-kebutuhan dan ketrampilan teknis masing-masing individu).
2. Norma-norma kelompok.

Penelitian ini berusaha memahami realita di balik fenomena yang terjadi yaitu perkembangan komunitas *Harley Davidson Club Indonesia chapter Tangerang*. Hal tersebut terjadi karena adanya kohesivitas kelompok dalam *HDCI chapter Tangerang* itu sendiri sehingga masing-masing anggota merasa nyaman berada di dalam kelompok tersebut yang selanjutnya menjadi nilai yang tertanam dalam komunitas.

Kesamaan visi dan misi antar anggota kelompok menimbulkan kohesivitas kelompok. Collin dan Raven (1964) dalam Rakhmat (2009, h.161) mendefinisikan kohesivitas sebagai kekuatan yang mendorong untuk tetap tinggal di dalam kelompok dan mencegahnya meninggalkan kelompok. Jadi, tanpa adanya suatu kohesivitas dalam diri seseorang maka tidak akan terbentuk suatu kelompok tertentu. Dan dalam kelompok tersebut pasti terdapat pengaruh sosial yang dapat mempengaruhi terbentuknya suatu kelompok. Pada level individu, anggota dalam kelompok yang kohesif saling menyukai satu sama lain. Seseorang dalam kohesivitas kelompok akan lebih siap dalam menerima tujuan, keputusan dan norma kelompok.

Bagan 2.4 Kerangka Pemikiran

